

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Aspek Geografis Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang sudah dikenal dengan kota yang disebut kota pelajar dan juga kota gudeg, merupakan sebuah tempat yang berdataran terletak di dalam daerah lereng Gunung Merapi yang memiliki ketinggian sekitar 100 meter yang berada di atas permukaan air laut. Kota Yogyakarta memiliki luas sekitar 32,5 km², terletak antara 110024'19''–110028'53'' Bujur Timur dan antara 70036' – 70056' Lintang Selatan.

Secara administrative bahwa Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan yaitu daftar kecamatan di Yogyakarta :

1. Kecamatan Mentirejon
2. Kecamatan Kotagede
3. Kecamatan Gondomanan
4. Kecamatan Jetis
5. Kecamatan Kraton
6. Kecamatan Gondokusuman
7. Kecamatan Ngampilan

8. Kecamatan Tegalrejo
9. Kecamatan Mergangsan
10. Kecamatan Danurajen
11. Kecamatan Wirobrajan
12. Kecamatan Umbulharjo
13. Kecamatan Pakulaman
14. Kecamatan Gedongtengen

Batasan dalam Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

B. Sejarah Malioboro

a) Malioboro

Dalam bahasa Sansakerta, kata “Malioboro” berarti karangan bunga. Itu mungkin memang ada hubungannya dengan sejarah masa lalu pada Keraton yang mengadakan acara besar maka jalan Malioboro akan dipenuhi dengan bunga. Kata Malioboro juga berasal dari nama seorang colonial Inggris yang bernama “Marlborough” yang pernah tinggal disana pada tahun 1811-1816 M. Pendirian pada jalan Malioboro bertepatan dengan pendirian keratin Yogyakarta dalam tempat sultan (Kediaman Sultan).

Perwujudan awal yang sudah merupakan bagian dari konsep yang berada di kota Jawa, Jalan Malioboro ditata sebagai sumbu imajiner utara-selatan yang berkolasi dengan

Keraton ke Gunung Merapi yang berada di bagian utara dan laut selatan sebagai simbol supranatural. Pada masa era kolonial (1790-1945) bahwa pola perkotaan itu terganggu oleh Belanda yang membangun benteng Vredenburg (1790) yang berada di ujung selatan Malioboro. Selain membangun benteng Belanda juga membangun Dutch Club (1822), the Dutch Governor's Residence (1830), Java Bank dan kantor Pos untuk mempertahankan dominasi mereka di Yogyakarta. Perkembangan pesat terjadi pada masa itu yang disebabkan oleh perdagangan antara orang Belanda dengan orang Cina, dan juga disebabkan adanya pembagian tanah di sub-segmen Jalan Malioboro oleh Sultan kepada masyarakat Cina dan kemudian dikenal sebagai Distrik Cina.

Perkembangan pada masa itu didominasi oleh Belanda dalam membangun fasilitas untuk meningkatkan dalam perekonomian dan kekuatan mereka, seperti pembangunan stasiun utama (1887) yang berada di Jalan Malioboro, yang secara fisik sudah berhasil jalan menjadi dua bagian. Sementara itu, Jalan Malioboro memiliki peranan penting di era kemerdekaan (pasca-1945), sebagian orang-orang Indonesia berjuang untuk membela kemerdekaan mereka dalam pertempuran yang terjadi. Utara-Selatan sepanjang jalan pusat kawasa wisatawan terbesar di Yogyakarta, dengan sejarah arsitektur kolonial Belanda yang dicampur dengan kawasan komersial Cina dan kontemporer. Trotoar di kedua sisi jalan penuh sesak dengan warung-warung kecil yang menjual berbagai macam barang dagangan. Di malam hari beberapa restoran terbuka, dan sering disebut dengan lesehan, beroperasi sepanjang jalan. Jalan itu selama bertahun-tahun menjadi jalan dua arah, tetapi pada tahun 1980-an telah menjadi salah satu arah saja, dari jalur kereta api selatan sampai Pasar Brinjarjo. Hotel jaman Belanda terbesar dan tertua pada jaman itu yaitu Hotel Inna Garuda, yang terletak di ujung utara jalan di sisi timur, yang berdekatan dengan

jalur kereta api. Juga terdapat rumah kompleks bekas era belanda, Perdana Menteri, kepatihan yang kini telah menjadi kantor pemerintah provinsi.

Malioboro juga menjadi sejarah perkembangan seni sastra Indonesia Dalam Antologi Puisi Indonesia di Yogyakarta 1945-2000 yang di beri judul “**MALIOBORO**” untuk buku tersebut, buku yang berisi 110 penyair yang pernah tinggal di Yogyakarta selama kurun waktu lebih dari setengah abad. Pada tahun 1970-an selama kurun waktu lebih dari setengah abad. Pada tahun 1970-an, tumbuh menjadi pusat dinamika seni budaya Yogyakarta. Jalan Malioboro juga menjadi ‘panggung’ bagi para “seniman jalanan” dengan pusatnya gedung senisono. Namun gaya hidup seni jalan ini akhirnya terhenti pada 1990-an setelah gedung Sensiono ditutup.

C. Kawasan Malioboro

Kawasan Malioboro terletak di Jl. Malioboro, Kota Yogyakarta, DIY, Indonesia Pemerintah Hindia Belanda membangun Malioboro pada awal abad 19, tujuannya adalah untuk pusat pemerintah dan perekonomian pada masa itu. Ada beberapa kawasan yang dibangun di kawasan malioboro, diantaranya pasar Brinjarjo, Benteng Venderbug, Hotel Inna Garuda, yang saat ini digunakan untuk sebagai pusat segala kegiatan pada masa kerajaan itu, Hingga saat ini Malioboro masih menjadi tempat yang sangat terkenal di Yogyakarta.

Malioboro juga merupakan salah satu obbjek Wisata yang berada di Yogyakarta khususnya untuk berbelanja karena di Malioboro tempat berkumpulnya para pedagang baik itu pedagang Makanan, Baju dan Kerajinan lainnya. Selain itu juga Malioboro menawarkan

beberapa tempat berbelanja yang modern seperti Mall Malioboro, Ramayana dan lain sebagainya.

Malioboro berada di tengah pusat kota Yogyakarta jadi sangat mudah untuk kesana, akses untuk menuju ke Malioboro itu sangat banyak seperti angkutan umum yang sangat mudah dapat ditemukan seperti halnya transjogja, taxi gojek, becak, dan delman. Selain itu juga para wisatawan yang berasal dari luar kota dapat menggunakan kereta api sebagai alat transportasi karena letak malioboro yang berdekatan dengan stasiun tugu.

Selain kemudahan akomodasi kawasan Malioboro juga sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas, banyak seperti Hotel di sekitar Malioboro seperti Hotel Ibbis, Inna Garuda. Dalam kawasan Malioboro sendiri sangat mudah dalam fasilitas untuk wisatawan seperti tempat ibadah dan tempat berbelanja yang berada di sepanjang jalan Malioboro baik penjual Makanan, dan Baju atau khas oleh-oleh jogja lainnya.

D. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang berada di Malioboro Yogyakarta. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan mulai bulan Desember 2016. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 orang responden, dan karakteristik responden pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis Usaha

TABEL 4.2

Profil Responden Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan Tingkat Jenis Usaha

Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
Makanan	25	25%
Baju	60	60%
Accecoris	15	15%
Jumlah	100	100%

Sumber, Data Primer di Peroleh

Dapat dilihat Pada tabel di atas Tingkat jenis usaha PKL bahwa jumlah pedagang kaki lima pada jenis usaha makanan sebanyak 25 orang dengan persentase 25%, pedagang baju sebanyak 60 orang dengan persentase 60% dan pedagang accecoris sebanyak 15 orang dengan persentase 15%

2. Pendidikan

TABLE 4.3

Profil Responden Pedagang Kaki Lima

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	22	22%
SMP	33	33%
SMA	33	33%
S1	9	9%
Lainnya D3	3	3%
Jumlah	100	100%

Sumber, Data primer diolah

Dari table 4.3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah pedagang kaki lima berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pedagang kaki lima yang tingkat pendidikan SD sebanyak 22 dengan persentase 22% pedagang kaki lima dengan tingkat pendidikan SMP 33 dengan persentase 33% dan pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 33 dengan persentase 33% pada pendidikan tingkat S1 sebanyak 9 Orang dengan persentase 9% dan Lainnya seperti D3 atau tidak sekolah sebanyak 3 orang dengan persentase 3%.

3. Jenis Kelamin

Banyaknya responden pedagang kaki lima di malioboro yogyakarta yang berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table sebagai berikut :

TABLE 4.4

Profil Responden Pedagang kaki Lima

Berdasarkan Jenis Kelaminnya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	53	53%
Perempuan	47	47%
Jumlah	100	100%

Sumber, data primer yang di olah

Dari table 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah yang paling banyak yang berjenis kelamin Laki-laki 53 orang dengan persentase 53%, dan jenis kelamin perempuan yaitu 47 orang dengan persentase 47%

4. Usia

Banyaknya responden pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta menurut usia dapat dilihat pada table sebagai berikut.

TABLE 4.5

Profil Responden Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
20-30	20	20%
31-40	20	20%
41-50	40	40%
50-70	10	10%
Jumlah	100	100%

Sumber, data primer yang diolah

Dari table 4.5 di lihat bahwa jumlah pedagang kaki lima berdasarkan usia yaitu 20-30 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 20%, pada usia 31-40 yaitu sebanyak 20 orang dengan

persentase 20%, pada usia 41-50 sebanyak 40 dengan persentase 40%, dan pada usia 50-70 sebanyak 10 orang dengan persentase 10%.